



**GOOD CORPORATE GOVERNANCE, UKURAN
PERUSAHAAN DAN KONSERVATISME AKUNTANSI
TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN
SEKTOR TRANSPORTASI DAN LOGISTIK YANG
TERCATAT DI BEI PERIODE 2017-2021**

Hari Pamungkas¹, Ahmad M. Ryad², Fitria Ningrum Sayekti³ dan Yeggie Irfian⁴

¹Akuntansi, Universitas Islam Nusantara
email: haripamungkas519@gmail.com

²Akuntansi, Universitas Islam Nusantara
email: amryad72@gmail.com

³Akuntansi, Universitas Islam Nusantara
email: fitrianingrum@uninus.ac.id

⁴Akuntansi, Universitas Islam Nusantara
email: yeggieirfian09@gmail.com

ABSTRAK

Financial distress is a stage in which a company's financial condition may eventually lead to bankruptcy. The recent Covid-19 Pandemic, with its economic impact hitting hard on company's ability to strive financially. The bad implementation of GCG seems to be one of the major factor that causes such a repercussion. The study aims to determine the effect of good corporate governance, firm size, and accounting conservatism on financial distress. The sample in this study amount to 12 companies in the transportation and logistics sector listed on the Indonesian Stock Exchange for the 2017-2021 period. The method used in this research is descriptive quantitative method. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis technique. The result show that the independent commissioners has a partial effect on financial distress as evidenced by a significance value of 2.3%. While the good corporate governance variable as measured by institutional ownership, managerial ownership, audit committee, firm size measured by the natural logarithm of total assets, and the accounting conservatism measured by accrual model does not partially affect on financial distress as indicated by a value greater than 5%. The results of the f test show that institutional ownership, managerial ownership, independent commissioners, audit committees, firm size and accounting conservatism have a simultaneous effect on financial distress as evidenced by a significance value of 1%. While the results of the coefficient of determination or R2 in this study were 28.6%.

Keywords : *Good Corporate Governance, Firm Size, Accounting Conservatism, Financial Distress*

ABSTRAK



Kesulitan keuangan adalah tahap di mana kondisi keuangan perusahaan pada akhirnya dapat menyebabkan kebangkrutan. Pandemi Covid-19 baru-baru ini, dengan dampak ekonomi yang sangat memukul kemampuan perusahaan untuk berjuang secara finansial. Implementasi GCG yang buruk tampaknya menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan dampak tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh good corporate governance, ukuran perusahaan, dan konservatisme akuntansi terhadap financial distress. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 12 perusahaan di sektor transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh secara parsial terhadap financial distress yang dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 2,3%. Sedangkan variabel good corporate governance yang diukur dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, ukuran perusahaan yang diukur dengan natural logaritma total aset, dan konservatisme akuntansi yang diukur dengan model akrual tidak berpengaruh secara parsial terhadap financial distress yang ditunjukkan dengan nilai yang lebih besar dari 5%. Hasil uji *f* menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan dan konservatisme akuntansi berpengaruh secara simultan terhadap financial distress yang dibuktikan dengan nilai signifikansi 1%. Sedangkan hasil koefisien determinasi atau R² pada penelitian ini sebesar 28,6%.

Kata Kunci : Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Konservatisme Akuntansi, Financial Distress

PENDAHULUAN

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi (Platt dan Platt, 2007) dalam (Syuhada, 2020). Kondisi ini biasanya ditandai dengan adanya perubahan kualitas produk, penurunan nilai ekuitas, terdapat kerugian operasional perusahaan dan adanya penundaan pembayaran utang kepada pihak kreditor (Fathurrahman, 2021). *Financial distress* dapat dialami oleh perusahaan besar ataupun perusahaan kecil, karena faktor penyebab *financial distress* ini berasal dari internal perusahaan, misalnya kondisi keuangan perusahaan, dan berasal dari faktor eksternal perusahaan, misalnya kondisi perekonomian suatu negara dan berbagai faktor lainnya (Fatmawati, 2017).

Pada saat ini kondisi perekonomian di Indonesia sedang mengalami perlemahan dan rawan terjadi *financial distress* karena disebabkan oleh Covid-19 yang masih ada dan sudah bertahan selama lebih dari dua tahun. Meluasnya wabah virus Covid-19 ini berdampak signifikan bagi perekonomian Indonesia sehingga banyak perusahaan mengalami penurunan pendapatan.

Salah satu sektor ekonomi yang terdampak Covid-19 adalah sektor transportasi dan logistik yang mengalami penurunan PDB paling dalam dengan minus 15,04 persen sepanjang tahun 2020. Sektor transportasi yang paling terpukul adalah perusahaan maskapai penerbangan dengan minus 53,8 persen di kuartal IV/2020 secara *year on year* (yoy), disusul angkutan kereta api minus 45,5 persen dan angkutan sungai dan penyebrangan minus 12,2 persen (www.bisnis.com).

Perusahaan maskapai penerbangan yang terdampak Covid-19 adalah PT Garuda Indonesia yang mencatatkan kerugian sebesar US\$ 1,66 miliar atau sekitar Rp 23,1 triliun (kurs Rp 14.442/US\$) hingga kuartal III tahun

2021, nilai tersebut membengkak dari periode yang sama tahun sebelumnya yaitu sebesar US\$ 1,09 miliar (katadata.co.id). Menurut Wakil Menteri BUMN menjelaskan buruknya kondisi keuangan Garuda disebabkan karena adanya korupsi yang terjadi pada perusahaan dan ditambah dengan dampak pandemi Covid-19 sejak Maret tahun 2020 (cnbcindonesia.com). Wakil Menteri BUMN juga menjelaskan buruknya kinerja PT Garuda Indonesia sudah berlangsung cukup lama akibat tata kelola perusahaan yang begitu buruk (republika.co.id).



Penerapan tata kelola pada perusahaan merupakan hal yang penting, karena dapat memonitoring aktivitas manajer perusahaan agar berjalan lebih efektif dan juga dapat meningkatkan pengelolaan perusahaan menjadi lebih baik yang secara tidak langsung akan meningkatkan profitabilitas perusahaan dan akan menghindarkan perusahaan dari kondisi *financial distress*.

Dalam hal penerapan *good corporate governance* pada perusahaan, diperlukan pihak eksternal untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan agar kegiatan perusahaan dapat berjalan lebih optimal. Kepemilikan institusional merupakan pihak eksternal yang bertugas sebagai pengawas pada perusahaan, sehingga pada penelitian ini dijadikan sebagai indikator ke-1 untuk mengukur variabel *good corporate governance*. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan pihak eksternal terhadap perusahaan karena pengawasan terhadap perusahaan akan semakin baik, sehingga hal tersebut akan menghindarkan perusahaan dari kondisi *financial distress*. Hasil penelitian terdahulu yaitu penelitian Kusuma (2020) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan positif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian Septiani dan Dana (2019) menunjukkan hasil berbeda, yakni kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*.

Selain itu, untuk menyeimbangkan pengaruh dari pihak eksternal, maka diperlukan kepemilikan manajerial untuk mengatasi *conflict of interest* dan ketidakseimbangan informasi antara manajemen dengan pemegang saham, sehingga dalam penelitian ini kepemilikan manajerial diproyeksikan sebagai indikator ke-2 untuk mengukur variabel *good corporate governance*. Semakin besar kepemilikan manajerial maka semakin kecil potensi terjadinya *financial distress* karena manajer akan memberikan hasil kinerja sesuai apa yang diharapkan pemegang saham. Hasil penelitian terdahulu yaitu penelitian Affiah dan Muslih (2018) menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Munawar (2018) yang menjelaskan bahwa kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Penerapan *good corporate governance* dapat berjalan lebih efektif apabila terdapat pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen, sehingga dalam penelitian ini komisaris independen diproyeksikan sebagai indikator ke-3 untuk mengukur variabel *good corporate governance*. Komisaris independen akan berfungsi sebagai pengawas yang mewakili *shareholders* dan dipercaya mampu menjaga perusahaan dari tindakan serta keputusan oportunistik manajemen yang merugikan perusahaan dan dapat menyebabkan *financial distress*. Hasil penelitian Atika (2020) menjelaskan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Namun hal ini bertentangan dengan penelitian Munawar (2018) yang menunjukkan hasil bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Aspek yang tidak kalah penting dalam hal penerapan *good corporate governance* adalah komite audit, dengan menjunjung tinggi prinsip *good corporate governance*, komite audit dapat mengatasi penyimpangan dan praktik manipulasi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang dapat menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*, sehingga dalam penelitian ini komite audit diproyeksikan sebagai indikator ke-4 untuk mengukur variabel *good corporate governance*. Penelitian Munawar (2018) menunjukkan hasil bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian lain oleh Masak & Noviyanti (2019) menunjukkan hasil bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap *financial distress*.



Faktor lain yang diduga dapat berpengaruh terhadap *financial distress* adalah ukuran perusahaan. Apabila suatu perusahaan memiliki total aset yang besar maka hal ini akan berdampak positif bagi perusahaan, karena pihak yang berkepentingan seperti kreditor akan lebih senang untuk memberikan kredit kepada perusahaan, karena dapat menjamin kredit yang diberikan, sehingga perusahaan akan terhindar dari kondisi *financial distress*. Hasil penelitian Prasetyo dan Febriyan (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress*. Berbeda dengan itu, hasil penelitian Amanda dan Tazman (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*.

Faktor terakhir dalam penelitian ini yang juga diduga dapat berpengaruh terhadap *financial distress* adalah konservatisme akuntansi. Apabila perusahaan tidak menerapkan prinsip kehati-hatian dalam penyajian laporan keuangan, manajer akan dengan mudah melakukan manipulasi data ataupun angka pada laporan keuangan, sehingga hal tersebut akan merugikan perusahaan dan dapat menyebabkan *financial distress*. Hasil penelitian Nanda dan Rizka (2018) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap *financial distress*. Namun hasil penelitian Teymouri dan Sadeghi (2020) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Mengacu pada fenomena dan adanya perbedaan hasil penelitian atau *gap research*, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hasil penelitian yang tidak konsisten mengenai variabel-variabel tersebut. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul: Pengaruh *Good Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Transportasi Dan Logistik Yang Tercatat Di BEI Periode 2017-2021.

LANDASAN TEORI

Teori Signaling

Menurut Lestari (2019) teori sinyal menjelaskan tentang bagaimana seharusnya suatu perusahaan memberikan sinyal yang berguna bagi para pengguna laporan keuangan. Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2001) dalam Gustian (2017) teori *signaling* merupakan tindakan yang diambil manajemen perusahaan untuk memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Petunjuk tersebut berupa informasi yang disajikan oleh perusahaan dalam bentuk laporan keuangan.

Laporan keuangan berisi informasi mengenai data keuangan yang menggambarkan kondisi perusahaan itu sendiri apakah perusahaan tersebut berada dalam kondisi sehat atau mengalami *financial distress* yang nantinya akan ditangkap atau diterima para pengguna laporan keuangan untuk diolah dan diinterpretasikan. Misalnya jika kondisi perusahaan sedang baik atau sehat, akan tercermin pada laporan keuangan yang ditandai dengan adanya perolehan laba.

Teori Agency

Teori keagenan menurut Supriyono (2018) merupakan hubungan kontraktual antara prinsipal (pemberi kontrak) dan agen (penerima kontrak), prinsipal dapat mengontrak agen untuk bekerja demi kepentingan atau tujuan prinsipal sehingga prinsipal dapat memberikan wewenang

pembuatan keputusan kepada agen untuk mencapai tujuan tersebut. Pihak prinsipal memberikan instruksi kepada agen demi tercapainya tujuan perusahaan maka harus mengelola perusahaan sesuai dengan apa yang diharapkan prinsipal. Namun di sisi lain, agen sering kali melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan keinginan prinsipal, maka dari sinilah timbul konflik keagenan yang mana terdapat perbedaan kepentingan antara prinsipal dengan agen.

Untuk meminimalisir konflik keagenan, maka perlu ada mekanisme yang mengatur hal tersebut. Dalam hal ini, penerapan *good corporate governance* diharapkan mampu meminimalisir konflik keagenan antara prinsipal dengan agen. Menurut Triwahyuningtyas (2012) menjelaskan bahwa dengan adanya *corporate governance* dapat mengurangi permasalahan keagenan yang ada sekarang ini antara pihak pemilik perusahaan dan pihak manajer sehingga kedua belah pihak dapat sejalan dalam kepentingan.

Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress*

Dalam teori *agency* menjelaskan tentang bagaimana hubungan antara pemilik dengan manajer dan dampaknya terhadap kinerja perusahaan. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan pihak eksternal. Para investor institusi akan mengambil peran aktif untuk mengontrol manajemen dalam hal pengambilan keputusan, ini dikarenakan agar setiap keputusan yang diambil tidak menghasilkan keputusan yang salah yang dapat berdampak terhadap kinerja perusahaan sehingga menyebabkan perusahaan dalam kondisi *financial distress*.

H_{1.1}: Kepemilikan institusional berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress*

2. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial Distress*

Menurut teori *agency* terdapat konflik keagenan antara agen dengan prinsipal karena adanya perbedaan kepentingan, salah satu solusi untuk mengatasi hal tersebut yaitu dengan hadirnya kepemilikan manajerial. Kepemilikan saham manajerial membuat kedudukan antara pemegang saham dan manajer dapat disejajarkan, sehingga akan memperkecil terjadinya *financial distress* dan manajer diharapkan akan memberikan hasil kinerja yang baik karena manajer pun selaku pemilik perusahaan.

H_{1.2}: Kepemilikan manajerial berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress*

3. Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Financial Distress*

Dalam teori *agency*, agen sering kali melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan keinginan prinsipal karena agen akan cenderung mementingkan untuk keuntungan dirinya sendiri (bersikap oportunistik). Adanya komisaris independen akan berfungsi sebagai pengawas yang mewakili *shareholder* yang dipercaya mampu menjaga perusahaan dari tindakan dan keputusan oportunistik manajemen yang merugikan perusahaan dan dapat menyebabkan perusahaan dalam kondisi *financial distress*.

H_{1.3}: Komisaris independen berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress*

4. Pengaruh Komite Audit Terhadap *Financial Distress*

Agency theory memprediksikan bahwa pembentukan komite audit merupakan cara untuk menyelesaikan *agency problems*. Hal ini dikarenakan fungsi utama komite audit adalah mereview



pengendalian internal perusahaan, memastikan kualitas laporan keuangan, dan meningkatkan efektivitas fungsi audit, sehingga hal-hal yang dilakukan komite audit tersebut dapat memperkecil praktik kecurangan dan manipulasi yang akan menyebabkan perusahaan dalam kondisi *financial distress*.

H_{1.4}: Komite audit berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress*

5. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*

Teori keagenan berasumsi bahwa setiap individu, baik pemegang saham maupun manajer perusahaan, bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Manajer terkadang memiliki tujuan lain yaitu untuk mensejahterakan diri sendiri. Perilaku manajemen inilah yang akan memicu terjadinya konflik keagenan dan menimbulkan *agency cost*.

Pada perusahaan besar, akan lebih mudah untuk mengatasi *agency conflict*, karena perusahaan akan mampu mengeluarkan *agency cost* lebih besar untuk mengawasi segala tindakan manajer agar lebih berhati-hati dalam membuat keputusan sehingga keputusan yang diambil tidak hanya menguntungkan pribadi manajer saja, melainkan semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan dan pada akhirnya akan menghindarkan perusahaan dari kondisi *financial distress*.

H₂: Ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress*

6. Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap *Financial Distress*

Perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme akan bersikap hati-hati dalam mengambil keputusan atau tindakan-tindakan karena dapat menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*. Jika perusahaan tidak menerapkan prinsip kehati-hatian dalam penyajian laporan keuangan, manajer akan dengan mudah melakukan manipulasi data sehingga laba yang dihasilkan menjadi besar. Hal tersebut dapat merugikan perusahaan karena laba yang tercermin pada laporan keuangan tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Bilamana masalah tersebut terungkap, perusahaan akan terkena sanksi denda ataupun pidana dan pada akhirnya perusahaan akan dirugikan, bahkan dapat menyebabkan perusahaan mengalami *financial distress*.

H₃: Konservatisme akuntansi berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress*

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data pada penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id.

Penentuan Populasi

Populasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor transportasi dan logistik yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode penelitian 2017-2021.

Penentuan Ukuran Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, teknik *sampling* yang digunakan adalah teknik *nonprobability sampling* dengan



metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria atau pertimbangan tertentu.

Adapun kriteria pengambilan sampel adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan sektor transportasi dan logistik yang tercatat di BEI periode 2017-2021
- 2) Menyajikan laporan keuangan secara lengkap selama lima tahun berturut-turut pada periode 2017-2021.
- 3) Laporan keuangan perusahaan disajikan secara lengkap terkait dengan variabel yang akan diteliti

Dari pemilihan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling* didapatkan sampel sebanyak 12 perusahaan dari total 28 perusahaan sektor transportasi dan logistik.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Menurut (Sugiyono, 2018) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Definisi Operasional

Variabel Dependen (*Financial Distress*)

Dalam penelitian ini *financial distress* diproyeksikan dengan menggunakan indikator *Interest Coverage Ratio* (ICR). Menurut John M. Wachowicz (2013) dalam Amalia (2019) mendefinisikan *Interest Coverage Ratio* sebagai salah satu rasio yang berfungsi untuk mengukur tingkat kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan. Berikut rumus untuk menghitung *financial distress* menggunakan rasio ICR, menurut Amalia (2019):

$$ICR = \frac{EBIT}{Beban Bunga}$$

Variabel Independen

Good Corporate Governance (GCG)

Pada penelitian ini, GCG diproyeksikan dengan indikator kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham oleh lembaga atau institusi seperti perusahaan investasi, asuransi, pemerintah, pihak asing dll. Menurut Suparlan (2019) kepemilikan institusional dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah Saham Pihak Institusi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan manajerial yaitu para pemilik perusahaan memiliki hak dan kedudukan dalam manajemen suatu perusahaan. Menurut Suparlan (2019) kepemilikan manajerial dihitung dengan menggunakan rumus :

$$\frac{\text{Jumlah Saham Pihak Manajemen}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$



Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan yang tidak terafiliasi dengan perusahaan. Menurut Suparlan (2019) komisaris independen dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen. Komite audit dapat dihitung dengan menggunakan rumus : \sum Komite Audit (Sari, 2017).

Ukuran Perusahaan

Menurut Widiastari & Yasa (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan diukur dengan total aktiva, jumlah penjualan, nilai saham dan sebagainya. Pada penelitian ini, ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan indikator logaritma natural atas total aset (Widiastari & Yasa, 2018).

Konservatisme Akuntansi

Menurut *Financial Accounting Standart Board* (FASB) dalam SFAC No.2 tahun 1996 menjelaskan bahwa konservatisme akuntansi merupakan reaksi kehati-hatian dalam merespon ketidakpastian dengan memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko bisnis sudah dipertimbangkan secara memadai. Dalam penelitian ini, konservatisme akuntansi dihitung dengan menggunakan model *earning* atau *accrual measures* atau model akrual. Rumus yang digunakan dalam penelitian ini adaptasi dari penelitian Givolyn dan Hayn (2000):

$$CONACC = \frac{(NIO + DEP - CFO) \times (-1)}{TA}$$

Keterangan :

CONACC = Konservatisme akuntansi

NIO = Laba operasional tahun berjalan

DEP = Penyusutan aset tahun berjalan

CFO = Jumlah arus kas bersih dari operasi kegiatan tahun ini

TA = Total aset

PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan gambaran secara umum mengenai variabel yang akan diteliti atau deskripsi suatu data. Analisis deskriptif terdiri dari n atau jumlah pengamatan, nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan standar deviasi. Adapun hasil analisis statistik deskriptif dari setiap variabel penelitian disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1 Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics				
N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation



Kepemilikan Institusional	60	24.35	94.85	63.1385	23.47881
Kepemilikan Manajerial	60	.01	60.80	9.2808	17.91199
Komisaris Independen	60	25.00	66.66	41.8708	11.43813
Komite Audit	60	2	6	3.05	.467
Ukuran Perusahaan	60	14.86	29.64	24.6193	4.20919
Konservatisme Akuntansi	60	-.36	5.87	.4998	.79280
<i>Financial Distress</i>	60	-95.93	85.89	1.0367	19.50185
Valid N (listwise)	60				

Sumber: data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada tabel diatas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Kepemilikan institusional memiliki nilai minimum sebesar 24,35 dan nilai maksimum sebesar 94,85, sedangkan nilai rata-rata sebesar 63,1385 dan standar deviasi sebesar 23,47881.
2. Kepemilikan manajerial memiliki nilai minimum sebesar 0,01 dan nilai maksimum sebesar 60,80, sedangkan nilai rata-rata (mean) sebesar 9,2808 dan standar deviasi sebesar 17.91199.
3. Komisaris independen memiliki nilai minimum sebesar 25,00 dan nilai maksimum sebesar 66,66, sedangkan nilai rata-rata (mean) sebesar 41,8708 dan standar deviasi sebesar 11,43813.
4. Komite audit memiliki nilai minimum sebesar 2 dan nilai maksimum sebesar 6, sedangkan nilai rata-rata (mean) sebesar 3,05 dan standar deviasi sebesar 0,467.
5. Ukuran perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 14,86 dan nilai maksimum sebesar 29,64, sedangkan nilai rata-rata (mean) sebesar 24,6193 dan standar deviasi sebesar 4,20919.
6. Konservatisme akuntansi memiliki nilai minimum sebesar -0,36 dan nilai maksimum sebesar 5,87, sedangkan nilai rata-rata (mean) sebesar 0,4998 dan standar deviasi sebesar 0,79280.
7. *Financial distress* memiliki nilai minimum sebesar -95,93, nilai maksimum sebesar 85,89, nilai rata-rata (mean) adalah sebesar 1,0367 dan standar deviasi sebesar 19,50185.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen memiliki distribusi normal ataupun tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dengan kriteria pengujian menggunakan uji dua arah (*two tailed test*). Berikut hasil uji normalitas menggunakan *software* SPSS :

**Tabel 2 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.08228579
Most Extreme Differences	Absolute	.133
	Positive	.133
	Negative	-.063
Test Statistic		.133
Asymp. Sig. (2-tailed)		.058 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel 2 hasil dari uji normalitas pada regresi linier berganda memiliki nilai probabilitas sebesar $0,058 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Berikut hasil uji Multikolinearitas menggunakan *software* SPSS :

Tabel 3 Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	13.217	5.921		2.232	.030		
Ln_X1	-1.103	.584	-.301	-1.889	.065	.586	1.705
Ln_X2	-.023	.087	-.042	-.262	.795	.585	1.708
Ln_X3	-2.250	.956	-.354	-2.352	.023	.658	1.520
Ln_X4	5.085	2.535	.266	2.006	.051	.847	1.181
Ln_X5	-1.310	1.282	-.157	-1.022	.312	.634	1.578
Ln_X6	.370	.213	.232	1.734	.089	.829	1.206

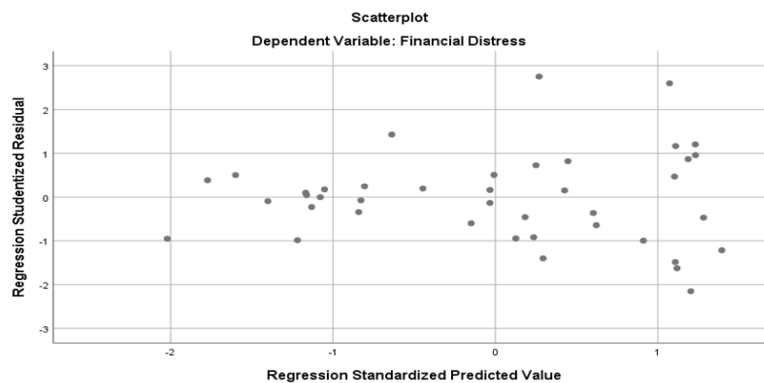
a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai *Tolerance* pada seluruh variabel bebas memiliki nilai lebih dari 0,10 dan nilai VIF pada seluruh variabel bebas memiliki nilai lebih kecil 10,00 maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas pada penelitian ini tidak mengandung gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Berikut hasil uji heteroskedastisitas menggunakan *software* SPSS :



Sumber: data sekunder yang diolah, 2022

Gambar 1 Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar diatas, terlihat titik-titik menyebar luas secara acak dan menyebar baik dari bawah maupun dari atas angka nol pada sumbu Y. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa regresi linear berganda pada penelitian ini terhindar dari gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi, yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Berikut hasil uji autokorelasi menggunakan *software* SPSS :

Tabel 4 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.535 ^a	.286	.197	1.48778	2.240

a. Predictors: (Constant), Ln_X6, Ln_X5, Ln_X1, Ln_X4, Ln_X3, Ln_X2
b. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: data sekunder yang diolah, 2022

Pada penelitian ini, uji autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson, model regresi yang dapat dikatakan terhindar dari gejala autokorelasi apabila nilai $D_u < D < 4 - D_u$. Berdasarkan tabel 4



diketahui bahwa nilai D sebesar 2,240 dan nilai Du yang diperoleh dari tabel dw yaitu sebesar 1,6662 dan nilai 4-Du adalah 2,3338. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini terbebas dari gejala autokorelasi.

Analisis Regresi Linear Berganda

Dalam model regresi linear berganda akan diuji secara parsial (Uji t) dan simultan (Uji F). Pengujian dilakukan menggunakan taraf signifikansi 0,05 dengan ketentuan apabila signifikansi < 0,05 artinya variabel independen secara parsial maupun simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen (Ha diterima). Berikut hasil analisis regresi linear berganda yang telah diolah menggunakan aplikasi SPSS :

Tabel 5 Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	13.217	5.921		2.232	.030
	Ln_X1	-1.103	.584	-.301	-1.889	.065
	Ln_X2	-.023	.087	-.042	-.262	.795
	Ln_X3	-2.250	.956	-.354	-2.352	.023
	Ln_X4	5.085	2.535	.266	2.006	.051
	Ln_X5	-1.310	1.282	-.157	-1.022	.312
	Ln_X6	.370	.213	.232	1.734	.089

a. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel 5 maka dapat dirumuskan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = 13,217 - 1,103X1 - 0,023X2 - 2,250X3 + 5,085X4 - 1,310X5 + 0,370X6 + e$$

Keterangan :

- Y = Financial Distress
- X1 = Kepemilikan Institusional
- X2 = Kepemilikan Manajerial
- X3 = Komisaris Independen
- X4 = Komite Audit
- X5 = Ukuran Perusahaan
- X6 = Konservatisme Akuntansi

Uji T (Parsial)

Hasil pengujian signifikansi pada kepemilikan institusional menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0,065 (0,065 > 0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H1.1 ditolak,

yang berarti variabel *good corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap *financial distress*.

Hasil pengujian signifikansi pada kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0,795 ($0,795 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H1.2 ditolak, yang berarti variabel *good corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap *financial distress*.

Hasil pengujian signifikansi pada komisaris independen menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0,023 ($0,023 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H1.3 diterima, yang berarti bahwa variabel *good corporate governance* yang diukur dengan komisaris independen berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress*.

Hasil pengujian signifikansi pada variabel komite audit menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0,051 ($0,051 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H1.4 ditolak, yang berarti bahwa variabel *good corporate governance* yang diukur dengan komite audit tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap *financial distress*.

Hasil pengujian signifikansi pada variabel ukuran perusahaan menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0,312 ($0,312 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 ditolak, yang berarti bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap *financial distress*.

Hasil pengujian signifikansi pada variabel konservatisme akuntansi menunjukkan bahwa terdapat nilai probabilitas sebesar 0,089 ($0,089 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 ditolak, yang berarti bahwa konservatisme akuntansi tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap *financial distress*.

Uji F (Simultan)

Berikut hasil uji F (simultan) menggunakan software SPSS :

Tabel 6 Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	42.517	6	7.086	3.201	.010 ^b
	Residual	106.248	48	2.214		
	Total	148.765	54			

a. Dependent Variable: LN_Y

b. Predictors: (Constant), Ln_X6, Ln_X5, Ln_X1, Ln_X4, Ln_X3, Ln_X2

Sumber: data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel 6 diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,010 yang dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang berarti bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan dan konservatisme akuntansi berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*.

Uji Koefisien Determinasi

Berikut hasil uji koefisien determinasi menggunakan software SPSS

Tabel 7 Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.535 ^a	.286	.197	1.48778

a. Predictors: (Constant), Ln_X6, Ln_X5, Ln_X1, Ln_X4, Ln_X3, Ln_X2

b. Dependent Variable: LN_Y

Sumber: data sekunder yang diolah, 2022

Berdasarkan tabel 7 memperlihatkan nilai *R Square* 0,286. Hal tersebut berarti bahwa secara simultan *financial distress* dipengaruhi oleh kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, ukuran perusahaan dan konservatisme akuntansi sebesar 28,6% dan sisanya 71,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil analisis data diatas dapat diketahui bahwa variabel *good corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap *financial distress*. Hal tersebut dapat diketahui dari besarnya nilai signifikansi kepemilikan institusional sebesar $0,065 > 0,05$ sehingga H1.1 ditolak.

Berapapun persentase kepemilikan oleh institusional keuangan dalam suatu perusahaan, kemungkinan perusahaan tersebut mengalami tekanan keuangan adalah sama (Hakim dkk, 2019). Pihak institusi hanya bisa mengintervensi mengenai keputusan-keputusan yang akan diambil oleh manajemen, sedangkan pihak manajemen terkadang tidak menjalankan kegiatan perusahaan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pemegang saham (pihak institusi), sehingga hal tersebut menjadi penyebab mengapa kepemilikan institusional tidak memiliki hubungan dengan *financial distress*. Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Abbas (2019), yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil analisis data diatas dapat diketahui bahwa variabel *good corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap *financial distress*. Hal tersebut dapat diketahui dari besarnya nilai signifikansi variabel kepemilikan manajerial sebesar $0,795 > 0,05$ sehingga H1.2 ditolak.

Besar atau kecilnya kepemilikan saham oleh manajer tidak dapat mempengaruhi *financial distress* bagi perusahaan. Hal ini disebabkan karena kepemilikan saham manajerial merupakan *symbolic* yang digunakan agar para investor tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan (Cinanta & Merkusiwati, 2015). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Abbas (2019) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil analisis data diatas dapat diketahui bahwa variabel *good corporate governance* yang diukur dengan komisaris independen berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress*. Hal tersebut dapat diketahui dari besarnya nilai signifikansi variabel komisaris independen sebesar $0,023 < 0,05$ sehingga H1.3 diterima.

Komisaris independen berfungsi sebagai pengawas untuk mewakili *shareholder* agar dapat menjaga perusahaan dari tindakan dan keputusan oportunistik manajemen yang merugikan perusahaan. Dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pengawas perseroan, komisaris independen juga harus terlibat, memeriksa, memutuskan dan mengambil tindakan yang menyangkut kepatuhan, tanggung jawab hukum direksi atas setiap keputusan, informasi dan perilaku yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan dan usaha perseroan (Dwi dan Eka, 2008). Sehingga hal tersebut menjadi faktor penyebab komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Atika (2020) yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Komite Audit Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil analisis data diatas dapat diketahui bahwa variabel *good corporate governance* yang diukur dengan komite audit tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap *financial distress*. Hal tersebut dapat diketahui dari besarnya nilai signifikansi variabel komite audit sebesar $0,051 > 0,05$ sehingga H1.4 ditolak.

Mekanisme pemilihan anggota komite audit yang diduga masih belum jelas dan transparan menyebabkan tingkat independensi komite audit masih diragukan. Menurut Masak (2019) keberadaan komite audit pada perusahaan hanya sekedar untuk mematuhi regulasi atau peraturan yang ada saja, sehingga ada atau tidaknya komite audit dalam perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Masak & Noviyanti, 2019) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil analisis data diatas dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap *financial distress*. Hal tersebut dapat diketahui dari besarnya nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan sebesar $0,312 > 0,05$ sehingga H2 ditolak.

Besar atau kecilnya total aset yang dimiliki perusahaan tidak menjamin perusahaan tersebut akan terhindar dari *financial distress*. Anggapan bahwa dengan besarnya total aset yang dimiliki oleh perusahaan akan memudahkan perusahaan tersebut untuk memenuhi kewajibannya adalah tidak sepenuhnya benar. Perusahaan akan tetap merasakan kesulitan keuangan meskipun memiliki total aset yang besar, jika pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen kurang efektif dan adanya pengaruh dari eksternal perusahaan yang dapat memungkinkan terjadinya tekanan terhadap keuangan perusahaan (Susanti, 2021), sehingga hal tersebut menjadi penyebab mengapa ukuran perusahaan tidak dapat menghindarkan perusahaan dari kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Amanda & Tazman (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.



Pengaruh Konservatisme Akuntansi Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil analisis data diatas dapat diketahui bahwa konservatisme akuntansi tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap *financial distress*. Hal tersebut dapat diketahui dari besarnya nilai signifikansi variabel konservatisme akuntansi sebesar $0,089 > 0,05$ sehingga H3 ditolak.

Laporan keuangan yang disusun berdasarkan prinsip konservatisme akan cenderung bias karena tidak bisa menggambarkan keadaan arus kas masa depan yang sebenarnya (Zuhrotul dkk, 2020). Penerapan konservatisme menyebabkan angka-angka biaya cenderung tinggi dan akibatnya laba akan terlalu rendah, sehingga hal tersebut menjadi penyebab mengapa konservatisme akuntansi tidak dapat menghindarkan perusahaan dari kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Teymouri & Sadeghi, 2020) yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Komite Audit, Ukuran Perusahaan dan Konservatisme Akuntansi Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan hasil analisis data diatas dapat diketahui bahwa variabel *good corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, dan variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan Ln(total aset) serta variabel konservatisme akuntansi yang diukur dengan model akrual berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress* yang diukur dengan *Interest Coverage Ratio* (ICR). Hal tersebut dapat diketahui dari besarnya nilai signifikansi pada tabel ANOVA sebesar $0,010 < 0,05$.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel *good corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress*.
2. Variabel *good corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress*.
3. Variabel *good corporate governance* yang diukur dengan komisaris independen berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress*.
4. Variabel *good corporate governance* yang diukur dengan komite audit tidak berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress*.
5. Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress*.
6. Variabel konservatisme akuntansi tidak berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress*.
7. Variabel *good corporate governance* yang diukur dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, variabel ukuran perusahaan yang diukur dengan Ln(total aset) dan variabel konservatisme akuntansi yang diukur dengan model akrual berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress* yang diukur dengan *Interest Coverage Ratio* (ICR).



DAFTAR PUSTAKA

- Affiah, A., & Muslih, M. 2018. Pengaruh Leverage, Profitabilitas, dan Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016) (Vol. 10, Issue 2).
- Atika, G. A., William, J., & Kholis, A. 2020. Strategi Dunia Usaha Menyikapi Status Indonesia Sebagai Negara Maju: Pra dan Pasca Covid-19. Prosiding WEBINAR Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan.
- Eko, Hariyanto. 2020. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi Empiris pada perusahaan real estate and property di Indonesia) (Vol. 8, Issue 1).
- Fatmawati, A. 2017. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI). Skripsi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA), Surabaya.
- Masak, F., & Noviyanti, S. 2019. Jurnal Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Financial Distress. *International Journal of Social Science and Business*, 3(3), 237–247.
- Mita Tegar Pribadi, L., & Widya Gama Lumajang, S. 2018. Struktur Aset Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dagang Besar Yang Terdaftar di Perusahaan Bursa Efek Indonesia. Progress Conference. 1(1).
- Munawar, I., Firli, S. M. B., & Iradianty, A. 2018. The Effect of Good Corporate Governance Towards Financial Distress (A study on Textiles & Garments Subsector Listed in Indonesia Stock Exchange in the period of 2012-2016).
- Nursyamsi, Muhammad. 2021. Wamen BUMN: Kinerja Buruk Garuda Akibat Korupsi dan Pandemi. <https://www.republika.co.id/berita/r2as4d370/wamen-bumn-kinerja-buruk-garuda-akibat-korupsi-dan-pandemi>, diakses pada 7 Juli 2022.
- Prof. Dr. Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Bisnis* (Sugiyono, Ed.; 3rd ed., Vol. 2). Alfabeta.
- Rahmi, E. 2019. Analisis Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2015-2017. (Vol. 2, Issue 3).
- Ria Ratna Ariawati, H., Yolanda, A. 2013. Analisis atas Kondisi Financial Distress yang Dipengaruhi oleh Rasio Lancar dan Leverage (Survei pada Perusahaan Jasa Sektor Perdagangan).
- Risdiyani, F. 2015. Accounting Analysis Journal Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Akuntansi. *AAJ* (Vol. 4, Issue 3).
- Runis Makkulau, A. 2020. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Tangible Journal*, 5(1).



- Septiani, N. M. I., & Dana, I. M. 2019. Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Property dan Real Estate. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 8(5), 3110.
- Syuhada, P., Muda, I. 2020. Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 319–336.
- Teymouri, M. R., & Sadeghi, M. 2020. Investigating the Effect of Firm Characteristics on Accounting Conservatism and the Effect of Accounting Conservatism on Financial Governance.
- Uly, Yohana. 2021. “Garuda Indonesia Rugi Rp 35,38 Triliun pada 2020”. <https://money.kompas.com/read/2021/07/19/162935126/garuda-indonesia-rugi-rp-3538-triliun-pada-2020?page=all>, diakses pada 23 Juni 2022.
- Wareza, Monica. 2021. “Wamen BUMN: Biang Kerok Rugi Garuda karena Korupsi & Covid-19”. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20211109154929-17-290198/wamen-bumn-biang-kerok-rugi-garuda-karena-korupsi-covid-19>, diakses pada 23 Juni 2022
- Wardani Harahap, L. 2017. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Firm Size Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010-2014. *Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis*, 17(2).
- Widiastari, P. A., & Yasa, G. W. 2018. Pengaruh Profitabilitas, Free Cash Flow, dan Ukuran Perusahaan Pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 957.
- Yati, Rahmi. 2021. “BPS Catat Kontraksi Sektor Transportasi Paling Parah, Ini KataEkonom”. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/06/makin-bengkak-kerugian-garuda-indonesia-naik-jadi-rp-231-triliun-pada-kuartal-iii-2021>, diakses pada 23 Juni 2022.